

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TERHADAP PERILAKU SWAMEDIKASI DISMENORE (NYERI HAID) PADA SISWI KELAS XI SMK YADIKA PAGELARAN

Mida Pratiwi¹, Wina Safutri², Wisnetty³, Rika Silvia Anjani⁴
midapratiwi71@gmail.com¹, winafarmasiuap@gmail.com², wisnettyk@gmail.com³,
rika93990@gmail.com⁴

Universitas Aisyah Pringsewu

ABSTRACT

Dysmenorrhea is menstrual pain commonly experienced by adolescent girls, which can disrupt daily activities such as studying and attending school. Many female students engage in self-medication to alleviate menstrual pain without consulting medical professionals, which poses a risk of improper medication use. The level of knowledge possessed by an individual significantly influences their behavior in performing appropriate self-medication. This study aims to determine the relationship between knowledge level and self-medication behavior for dysmenorrhea among XI grade students of SMK Yadika Pagelaran. This research employs a quantitative approach with a correlational method and a cross-sectional design. The research sample consists of 80 XI grade students of SMK Yadika Pagelaran who experience dysmenorrhea. The results indicate that the knowledge level of XI grade students of SMK Yadika Pagelaran regarding dysmenorrhea (menstrual pain) falls into the sufficient category (57.5%). The self-medication behavior for dysmenorrhea (menstrual pain) among XI grade students of SMK Yadika Pagelaran is categorized as sufficient (77.5%). The conclusion of this study is that there is a significant relationship between knowledge level and self-medication behavior for dysmenorrhea among XI grade students of SMK Yadika Pagelaran (p -value < 0.05). Students with good knowledge levels tend to exhibit more appropriate self-medication behavior compared to those with lower knowledge levels.

Keywords: *Dysmenorrhea, Knowledge, Self-Medication, Behavior, Adolescent Girls.*

ABSTRAK

*Dismenore merupakan nyeri haid yang umum dialami oleh remaja putri, dan dapat mengganggu aktivitas sehari-hari seperti belajar dan bersekolah. Banyak siswi melakukan swamedikasi untuk meredakan nyeri haid tanpa berkonsultasi ke tenaga medis, sehingga berisiko menimbulkan kesalahan penggunaan obat. Tingkat pengetahuan yang dimiliki seseorang sangat mempengaruhi perilaku dalam melakukan swamedikasi yang tepat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi *dismenore* pada siswi kelas XI SMK Yadika Pagelaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional dan rancangan *cross-sectional*. Sampel penelitian adalah siswi kelas XI SMK Yadika Pagelaran yang mengalami *dismenore* sebanyak 80 siswi. Hasil penelitian menunjukkan Tingkat Pengetahuan siswi kelas XI SMK Yadika Pagelaran terhadap *dismenore* (nyeri haid) yaitu pada kategori cukup (57,5%). Perilaku swamedikasi *dismenore* (nyeri haid) siswi kelas XI SMK Yadika Pagelaran yaitu kategori cukup (77,5%). Kesimpulan pada penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi *dismenore* pada siswi kelas XI SMK Yadika Pagelaran (p -value $< 0,05$). Siswi dengan tingkat pengetahuan yang baik cenderung memiliki perilaku swamedikasi yang lebih tepat dibandingkan siswi dengan pengetahuan yang kurang.*

Kata Kunci: *Dismenore, Pengetahuan, Swamedikasi, Perilaku, Remaja Putri.*

PENDAHULUAN

Dismenore merupakan rasa nyeri di perut yang disebabkan oleh kram pada rahim dan biasanya terjadi selama periode menstruasi (Nurwana *et al.*, 2017). Kondisi ini umumnya

muncul sekitar 2 hingga 3 tahun setelah menstruasi pertama dan mencapai puncaknya pada wanita yang berusia antara 15 hingga 25 tahun. *Dismenore* pada remaja putri disebabkan oleh ketidakseimbangan hormon progesteron dalam aliran darah, yang menyebabkan rasa tidak nyaman (Putri *et al.*, 2020).

Ketika kadar progesteron rendah, terjadi peningkatan produksi prostaglandin, yang meningkatkan kontraksi otot rahim dan memicu *dismenore*, sebagai respons peradangan terhadap peluruhan lapisan rahim, prostaglandin memicu kontraksi pada otot rahim. Kadar prostaglandin yang tinggi dapat menyebabkan nyeri perut hebat dan kram (Girls & Surakarta, 2024). *Dismenore* pada remaja putri dapat disebabkan oleh faktor langsung dan tidak langsung. Faktor endokrin dan miometrium merupakan penyebab langsung, sedangkan penyebab tidak langsung meliputi usia *menarche*, riwayat keluarga, dan kebiasaan olahraga (Munir *et al.*, 2024).

Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) prevalensi *dismenore* di dunia cukup tinggi, rata-rata lebih dari 50% wanita di setiap negara mengalami *dismenore* pada saat menstruasi (Fadliyah & Sudiamin, 2022). Di Indonesia, angka kejadian *dismenore* adalah 64,25%, terdiri dari 54,89% *dismenore* primer dan 9,36% *dismenore* sekunder. Selama 50 tahun terakhir, 75% wanita pernah mengalami kram menstruasi (Nuryanih & Mat, 2020).

Pada jangka pendek *dismenore* dapat mengganggu aktivitas sehari-hari, terutama bagi remaja yang mungkin mengalami kesulitan. Kurangnya konsentrasi, seringnya absen sekolah, konflik emosional, ketegangan, kecemasan, dan gangguan dalam belajar, rasa tidak nyaman, penurunan aktivitas dalam belajar, tidur di kelas saat pembelajaran, keterbatasan aktivitas fisik, serta ketidakhadiran dalam proses belajar (Karlinda *et al.*, 2022).

Setelah melakukan observasi dan melakukan *class interview* kepada 51 siswi ditemukan bahwa banyak siswi di SMK Yadika Pagelaran mengalami *dismenore* (nyeri haid) dan ada siswi yang sampai tidak masuk sekolah dikarenakan sedang nyeri haid. *Dismenore* (nyeri haid) berdampak pada ketidakmampuan mereka untuk beraktivitas secara optimal selama menstruasi. Kondisi ini menunjukkan perlunya perhatian lebih terhadap kesehatan reproduksi remaja putri agar mereka dapat menjalani aktivitas belajar dengan baik.

Swamedikasi yang kurang tepat dapat menyebabkan beban bagi pasien, serta mengakibatkan masalah kesehatan seperti resistensi obat, efek samping, interaksi obat, dan bahkan kematian (Octavia, 2019). Berdasarkan data survei Badan Pusat Statistik, persentase penduduk yang melakukan swamedikasi di Indonesia selama 3 tahun terakhir mengalami peningkatan. Pada tahun 2020 sebesar 72,19%, tahun 2021 sebesar 84,23%, dan tahun 2022 sebesar 84,34% (Sari *et al.*, 2023).

Tingkat swamedikasi yang tinggi ini adalah hasil dari perkembangan teknologi informasi melalui internet. Terdapat beberapa alasan lain yang menyebabkan orang tidak pergi ke dokter, antara lain karena biaya pengobatan yang semakin mahal, keterbatasan waktu, atau kurangnya akses ke fasilitas kesehatan (Arrang *et al.*, 2023). Berdasarkan hasil pendataan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) pada maret 2023, terdapat 66,06 persen penduduk di Provinsi Lampung yang tidak melakukan rawat jalan meskipun mengalami keluhan. Sebagian besar penduduk di Provinsi Lampung umumnya melakukan pengobatan sendiri ketika mengalami keluhan kesehatan. Persentase penduduk yang melakukan pengobatan sendiri di Provinsi Lampung pada tahun 2024 adalah 78,60% (Badan Pusat Statistik, 2024).

Penelitian sebelumnya oleh Permata *et al* (2023) pada remaja putri di SMA Negeri 3 Kota Cilegon Provinsi Banten pada tahun 2023. Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai gambaran pengetahuan sikap dan perilaku remaja putri terhadap swamedikasi

nyeri haid (*dismenore*) di SMA Negeri 3 Kota Cilegon dihasilkan sebanyak 110 responden (45,3%) memiliki tingkat pengetahuan cukup, 136 responden (56,0%) memiliki tingkat sikap yang cukup, serta 85 responden (35,0%) memiliki tingkat perilaku yang kurang.

Penelitian ini penting dilakukan karena banyaknya siswa yang mengalami *dismenore* di SMK Yadika Pagelaran. *Dismenore* merupakan nyeri haid yang dapat mempengaruhi kualitas hidup siswi, termasuk aktivitas sekolah dan sosial. Prevalensi *dismenore* pada remaja putri dapat mencapai 50-90% (Triyana *et al.*, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini dapat membantu mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi *dismenore* dan perilaku swamedikasi pada siswi SMK Yadika Pagelaran. Alasan memilih penelitian di SMK Yadika Pagelaran karena SMK Yadika Pagelaran memiliki jumlah siswa yang cukup besar, sehingga dapat dijadikan sebagai sampel yang representative, kemudian memiliki populasi yang beragam sehingga menarik untuk diteliti. Pihak sekolah SMK Yadika Pagelaran telah memberikan izin dan dukungan untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dan sikap siswi SMK Yadika Pagelaran berpengaruh terhadap perilaku swamedikasi mereka dalam menghadapi *dismenore*. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan rekomendasi bagi pihak sekolah dan tenaga kesehatan dalam meningkatkan pemahaman serta sikap positif siswa terhadap kesehatan reproduksi mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian korelasional. Penelitian kuantitatif dengan desain korelasional bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa melakukan manipulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dismenore merupakan rasa nyeri diperut yang disebabkan oleh kram pada rahim dan biasanya terjadi selama periode menstruasi (Nurwana *et al.*, 2017). Kondisi ini umumnya muncul sekitar 2 hingga 3 tahun setelah menstruasi pertama dan mencapai puncaknya pada wanita berusia antara 15 hingga 25 tahun. *Dismenore* pada remaja putri disebabkan oleh ketidakseimbangan hormon progesteron dalam aliran darah, yang menyebabkan rasa tidak nyaman (Putri *et al.*, 2020).

Sebelum proses pengambilan data dilakukan, kuesioner terlebih dahulu diuji melalui uji validitas dan reliabilitas.

1. Uji Validitas

Pada penelitian ini tahapan yang pertama yaitu uji validitas, uji ini dilakukan di SMK Muhammadiyah Pagelaran dengan melakukan penyebaran kuesioner pada siswi sebanyak 30 responden, siswi yang melakukan swamedikasi *dismenore* masuk dalam kriteria inklusi penelitian. Uji validitas umumnya dilakukan dengan sampel 30 responden karena jumlah tersebut dianggap sebagai batas minimal agar distribusi nilai mendekati kurva normal. Kurva normal menggambarkan distribusi data yang simetris dan memungkinkan perhitungan statistik yang lebih akurat (Hikmawati, 2020). Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan Microsoft excel 2013.

Pada penelitian ini metode pengambilan keputusan yaitu menggunakan metode berdasarkan nilai korelasi, maka harus dicari r tabel nya terlebih dahulu, selanjutnya dibandingkan nilai r hitung dengan r tabel nya, jika r hitung $>$ r tabel maka instrumen dinyatakan valid (Nawang Sari & Ariyanti, 2023). Uji validitas penting dilakukan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar relevan dan akurat untuk penelitian. Manfaatnya adalah meningkatkan kepercayaan hasil penelitian dan menghasilkan data yang

akurat (Zayrin *et al.*, 2025) Pada penelitian ini, nilai r tabel yang digunakan adalah 0,306 dengan jumlah responden sebanyak 30 orang dan tingkat signifikansi sebesar 5%. Instrumen penelitian terdiri dari 10 butir pertanyaan yang berkaitan dengan pengetahuan tentang *dismenore* serta 10 butir pertanyaan yang mengukur perilaku swamedikasi *dismenore*. Berdasarkan hasil uji validitas, seluruh pertanyaan dalam kuesioner pengetahuan dan perilaku swamedikasi *dismenore* dinyatakan valid karena nilai *corrected item* nya melebihi angka 0,306. Dapat disimpulkan bahwa setiap butir pertanyaan pada kuesioner pengetahuan dan perilaku swamedikasi *dismenore* telah sesuai dengan penelitian.

2. Uji Reliabilitas

Setelah melalui tahap uji validitas, data yang telah dinyatakan valid kemudian diuji kembali menggunakan uji reliabilitas. Tujuan dilakukan nya uji reliabilitas adalah untuk mengukur sejauh mana konsistensi alat ukur dalam menghasilkan data yang stabil. Pada penelitian ini, reliabilitas diuji dengan menggunakan metode *Cronbach Alpha* guna mengidentifikasi indikator-indikator yang tidak konsisten. Uji Reliabilitas dikatakan reliabel jika menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* $> 0,6$ (Sihite *et al.*, 2017). Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan aplikasi IBM SPSS versi 30.

Berdasarkan uji reliabilitas yang telah dilakukan pada kuesioner pengetahuan didapatkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,823 dan pada kuesioner perilaku sebesar 0,900. Maka pada kuesioner pengetahuan dan perilaku dinyatakan reliabel karena nilai *Cronbach's Alpha* $> 0,60$ (Sihite *et al.*, 2017). Kuesioner yang digunakan harus valid dan reliabel agar hasil penelitian akurat dan dapat dipercaya, validitas menjamin bahwa kuesioner mengukur konsep yang ingin diteliti dengan tepat, sedangkan reliabilitas memastikan bahwa hasil pengukuran tetap konsisten meskipun dilakukan berulang kali (Magdalena *et al.*, 2023). Dengan demikian, kuesioner yang valid dan reliabel akan memberikan hasil penelitian yang lebih akurat.

Dalam penelitian kuantitatif, uji validitas dan reliabilitas merupakan dua langkah penting dalam memastikan bahwa instrumen yang digunakan benar-benar mampu mengukur variabel yang dimaksud secara akurat dan konsisten. Meskipun keduanya saling berkaitan, validitas dan reliabilitas memiliki fokus dan tujuan yang berbeda (Adil *et al.*, 2023).

Uji validitas bertujuan untuk mengetahui sejauh mana instrumen penelitian benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur. Artinya, instrumen yang valid akan mampu menggambarkan konsep atau variabel secara tepat sesuai dengan tujuan penelitian (Jailani, 2023). Sementara itu, uji reliabilitas mengukur sejauh mana instrumen tersebut konsisten dan stabil dalam menghasilkan data dari waktu ke waktu. Instrumen yang reliabel akan memberikan hasil yang relatif sama jika digunakan pada kondisi yang serupa, meskipun digunakan oleh peneliti yang berbeda atau pada waktu yang berbeda (Zayrin *et al.*, 2025).

3. Karakteristik Responden

Pada penelitian ini, responden yang diteliti memiliki karakteristik sebagai berikut :

a. Jenis Kelamin

Seluruh responden berjumlah 80 orang dan semuanya adalah perempuan (100%). Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini hanya melibatkan responden perempuan, yang relevan dengan kejadian *dismenore*. Perempuan mengalami menstruasi karena siklus hormonal yang kompleks dalam tubuh, hormon estrogen dan progesteron, hormon ini berperan penting dalam mengatur siklus menstruasi. Estrogen mempromosikan pertumbuhan lapisan endometrium (lapisan dalam rahim), sedangkan progesteron mempertahankan lapisan tersebut. Jika tidak terjadi kehamilan, kadar estrogen dan progesteron menurun, menyebabkan lapisan endometrium meluruh dan keluar dari tubuh melalui vagina sebagai darah menstruasi (Wardiyah *et al.*, 2022).

Perempuan umumnya mulai mengalami menstruasi pertamanya (*menarche*) pada rentang usia 10 hingga 15 tahun. Namun, setiap individu bisa berbeda, dan jika menstruasi belum datang setelah usia 16 tahun, sebaiknya berkonsultasi dengan dokter (Agra, 2016). Dengan hanya melibatkan perempuan, hasil penelitian menjadi lebih tepat sasaran dan sesuai dengan kondisi nyata yang dialami oleh responden. Selain itu, cara ini juga membantu peneliti mendapatkan data yang lebih fokus dan relevan, karena responden memiliki pengalaman langsung dengan masalah yang diteliti.

b. Jurusan

Responden berasal dari berbagai jurusan yaitu farmasi yang berjumlah 41 siswi (51,25%), perhotelan berjumlah 13 siswi (16,25%), broadcasting berjumlah 4 siswi (5%), dan perbankan berjumlah 22 siswi (27,5%). Jurusan dengan jumlah responden terbanyak adalah Farmasi yang berjumlah 41 siswi (51,25%). Pada penelitian ini mayoritas responden berasal dari jurusan Farmasi karena jurusan farmasi memiliki akses yang lebih baik terhadap informasi terkait kesehatan dan pengobatan. Mereka lebih terbiasa dengan sumber-sumber informasi yang dapat membantu mereka dalam mengambil keputusan yang tepat mengenai swamedikasi.

c. Usia

Rentang usia responden dalam penelitian ini adalah 16 hingga 18 tahun, dengan usia terbanyak yaitu 17 tahun sebanyak 52 siswi (65%). Siswi yang berusia 17 tahun banyak ditemukan di kelas XI karena itu merupakan usia standar untuk tingkat pendidikan tersebut. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada usia akhir remaja, yaitu masa transisi dari remaja menuju dewasa. Hasil penelitian ini memberikan gambaran tentang karakteristik responden berdasarkan usia, yang dapat menjadi acuan untuk memahami dinamika pengetahuan dan perilaku swamedikasi *dismenore* pada remaja putri di SMK Yadika Pagelaran.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Putri & Fanani, 2017), berdasarkan hasil penelitian usia 17 tahun merupakan usia terbanyak untuk siswi kelas XI yaitu 61 siswi (53%). Peneliti berasumsi bahwa sebagian besar responden berusia 17 tahun, hal ini disebabkan oleh sistem pendidikan di Indonesia yang mewajibkan siswa memasuki sekolah dasar pada usia 6 tahun, sehingga sebagian besar siswi kelas XI telah mencapai usia 17 tahun. Usia ini dianggap ideal karena menunjukkan kematangan kognitif dan emosional, sehingga responden diharapkan dapat memberikan pendapat dan jawaban yang lebih objektif dan rasional dalam penelitian ini.

d. Usia Pertama Menstruasi

Usia 12 tahun yaitu usia terbanyak pada saat pertama kali siswi mengalami menstruasi yaitu 25 siswi (31,25%). Usia ini termasuk dalam fase awal pubertas, yang biasanya terjadi antara usia 10 hingga 14 tahun pada perempuan. Pada usia ini, tubuh mengalami berbagai perubahan fisik dan hormonal, seperti pertumbuhan payudara, perubahan bentuk tubuh, dan dimulainya siklus menstruasi sebagai tanda bahwa organ reproduksi mulai berfungsi.

Usia 12 tahun juga sesuai dengan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, yang menunjukkan bahwa rata-rata usia *menarche* (menstruasi pertama) di Indonesia adalah sekitar 12,4 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa hasil penelitian ini sejalan dengan kondisi nasional yang ada. *Menarche* merupakan peristiwa penting dalam kehidupan seorang perempuan karena menandai dimulainya kemampuan reproduksi (Nainggolan *et al*, 2025). Namun, pengalaman ini juga bisa menimbulkan kebingungan atau kecemasan jika tidak dibarengi dengan pengetahuan yang cukup. Oleh karena itu, sangat penting bagi siswi di usia ini mendapatkan edukasi tentang kesehatan reproduksi sebelum mengalami menstruasi, agar mereka dapat memahami dan merespons perubahan tersebut secara positif.

Selain itu, *menarche* yang terjadi pada usia terlalu dini atau terlalu lambat dapat menjadi indikator adanya gangguan gizi atau hormonal. Dalam hal ini, ditemukannya mayoritas responden mengalami menstruasi pertama di usia 12 tahun bisa dianggap sebagai hal yang normal dan menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki perkembangan biologis yang sehat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Permata *et al.*, 2023), berdasarkan hasil penelitian usia responden pada saat pertama kali menstruasi yaitu berusia 12 tahun 82 siswi (33,7%). Peneliti berasumsi bahwa usia 12 tahun merupakan usia terbanyak saat responden mengalami menstruasi pertama (*menarche*), karena usia tersebut termasuk dalam masa awal pubertas yang umumnya dialami oleh remaja perempuan. Selain itu, usia 12 tahun dianggap sebagai titik keseimbangan antara faktor biologis dan lingkungan yang mempengaruhi kematangan seksual, seperti status gizi, kesehatan tubuh, aktivitas fisik, serta faktor genetik dan sosial. Sebagian besar responden mengalami *menarche* pada usia 12 tahun, karena usia ini merepresentasikan puncak terjadinya perubahan hormon yang memicu menstruasi, serta merupakan usia yang paling umum ditemukan dalam populasi remaja secara nasional maupun global (Arrahma, 2023).

4. Tingkat Pengetahuan *Dismenore*

Pengetahuan tentang *dismenore* adalah pemahaman tentang kondisi nyeri haid yang dialami oleh banyak wanita. *Dismenore* dapat berupa nyeri ringan hingga parah di perut bagian bawah, sering kali disertai dengan gejala lain seperti kram, sakit punggung, dan gangguan lainnya selama menstruasi. Pengetahuan tentang *dismenore* mencakup penyebab, gejala, faktor risiko, serta cara penanganan dan pengobatannya (Afriani, 2024). Diketahui bahwa sebagian besar responden yakni 26 responden (32,5%) mempunyai tingkat pengetahuan yang baik, kemudian sebanyak 46 responden (57,6%) mempunyai tingkat pengetahuan yang cukup, dan 8 responden (10%) mempunyai tingkat pengetahuan yang kurang. Pengetahuan merupakan salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi perilaku seseorang, pengetahuan menjadi dasar dalam membentuk persepsi seseorang terhadap suatu risiko dan tindakan pencegahan yang harus diambil (Linawati *et al.*, 2021).

Responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik (32,5%) cenderung lebih mampu memahami informasi yang diberikan dan lebih siap dalam mengambil tindakan yang sesuai. Hal ini mendukung pernyataan bahwa pengetahuan dapat mendorong perilaku positif, sedangkan responden dengan pengetahuan cukup (57,6%) masih memiliki potensi untuk berperilaku baik, namun mungkin belum konsisten atau masih memerlukan informasi tambahan. Responden dengan pengetahuan kurang (10%) berisiko tinggi untuk menunjukkan perilaku yang tidak sesuai karena keterbatasan informasi dan pemahaman yang dimiliki.

Responden terbanyak memiliki tingkat pengetahuan yang cukup (57,6%), bukan baik. Beberapa alasan yang mungkin menyebabkan hal ini yaitu kurangnya edukasi atau penyuluhan tentang topik yang diteliti, responden mungkin belum memiliki pengalaman yang cukup tentang topik yang diteliti, sehingga pengetahuan mereka terbatas, dan keterbatasan akses informasi, mungkin responden tidak memiliki akses yang cukup ke informasi tentang topik yang diteliti, sehingga pengetahuan mereka tidak optimal.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sagita & Marchaban, 2023), hasil penelitian tersebut menunjukkan pengetahuan responden termasuk dalam kategori cukup yaitu dengan jumlah 57 (55,9%).

Peneliti berasumsi bahwa tingkat pengetahuan siswi kelas XI SMK Yadika Pagelaran mengenai *dismenore* yang tergolong dalam kategori "cukup" disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, kurangnya edukasi formal mengenai kesehatan reproduksi, khususnya *dismenore*, dalam kurikulum pembelajaran sekolah, membuat siswi belum memperoleh

pemahaman yang komprehensif. Kedua, sebagian besar siswi memperoleh informasi dari media sosial atau teman sebaya yang belum tentu memberikan informasi yang akurat dan dapat di pertanggungjawabkan secara medis. Ketiga, rendahnya kesadaran pribadi siswi terhadap pentingnya pemahaman mengenai *dismenore* menyebabkan mereka tidak aktif mencari informasi yang benar. Keempat, kurangnya komunikasi terbuka antara siswi dan anggota keluarga, terutama orang tua, mengenai menstruasi dan keluhan yang menyertainya seperti nyeri haid, turut memengaruhi keterbatasan pengetahuan mereka. Terakhir, keterbatasan akses terhadap tenaga kesehatan atau fasilitas yang dapat memberikan edukasi secara langsung juga menjadi faktor penghambat peningkatan pengetahuan siswi tentang *dismenore*.

5. Perilaku Swamedikasi *Dismenore*

Perilaku swamedikasi *dismenore* adalah tindakan seseorang untuk mengobati sendiri gejala nyeri haid (*dismenore*) tanpa berkonsultasi dengan dokter atau tenaga kesehatan lainnya. Ini dapat meliputi penggunaan obat-obatan *over-the-counter* (OTC) seperti ibuprofen atau parasetamol, atau menggunakan metode lain seperti herbal, kompres panas, atau perubahan gaya hidup untuk mengurangi nyeri (Za'idah & Harlianti, 2024). Diketahui bahwa sebagian besar responden yakni 12 responden (15%) mempunyai perilaku yang baik, kemudian sebanyak 62 responden (77,5%) mempunyai perilaku yang cukup, dan 6 responden (7,5%) mempunyai perilaku yang kurang. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memiliki kesadaran dan inisiatif dalam menangani *dismenore* melalui swamedikasi, namun masih dalam kategori cukup.

Responden yang menunjukkan perilaku baik (15%) mungkin sudah memiliki pengetahuan yang memadai dan pengalaman yang tepat dalam melakukan swamedikasi, baik melalui edukasi, media informasi, atau pengalaman sebelumnya. Sementara itu, responden dengan perilaku kurang (7,5%) berisiko menggunakan metode yang salah, menggunakan dosis yang tidak tepat, atau bahkan menunda pengobatan yang seharusnya memerlukan intervensi medis.

Hal ini juga dapat dikaitkan dengan hasil sebelumnya terkait tingkat pengetahuan responden. Sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang cukup, yang turut berpengaruh terhadap perilaku swamedikasi mereka. Ini sesuai dengan teori (Soemarti & Kundrat, 2022), yang menyatakan bahwa pengetahuan adalah faktor predisposisi yang mendasari terbentuknya perilaku. Dengan demikian, peningkatan pengetahuan secara konsisten diharapkan akan mendorong peningkatan kualitas perilaku swamedikasi yang lebih aman, tepat, dan efektif.

Perilaku responden terbanyak dalam kategori cukup (77,5%) bukan baik mungkin disebabkan oleh beberapa faktor yaitu kurangnya pengetahuan, meskipun responden memiliki pengetahuan yang baik tentang *dismenore*, namun mungkin mereka belum memahami secara mendalam tentang cara penanganan yang tepat. Kebiasaan, responden mungkin telah memiliki kebiasaan dalam menangani *dismenore* yang belum tentu efektif atau optimal. Kemudian pengalaman pribadi, responden mungkin belum memiliki pengalaman yang cukup dalam menangani *dismenore*, sehingga perilaku mereka masih dalam kategori cukup. Kurangnya edukasi atau penyuluhan tentang penanganan *dismenore* yang tepat dapat menyebabkan responden memiliki perilaku yang cukup, bukan baik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sagita & Marchaban, 2023), hasil penelitian tersebut menunjukkan perilaku responden termasuk dalam kategori cukup yaitu dengan jumlah 56 (54,9%).

Peneliti berasumsi bahwa perilaku swamedikasi *dismenore* pada siswi kelas XI SMK Yadika Pagelaran yang tergolong dalam kategori cukup, dan belum mencapai kategori baik, dipengaruhi oleh beberapa faktor mendasar. Salah satu faktor utama adalah tingkat

pengetahuan yang belum optimal mengenai swamedikasi yang aman dan efektif. Meskipun sebagian besar siswi telah mengetahui bahwa nyeri haid dapat diatasi melalui konsumsi obat-obatan tertentu, pemahaman mereka mengenai jenis obat yang tepat, dosis yang sesuai, serta potensi efek samping masih terbatas. Selain itu, peneliti berasumsi bahwa sebagian besar informasi yang diperoleh oleh siswi mengenai penanganan *dismenore* bersumber dari lingkungan sekitar, seperti teman sebaya atau media sosial, bukan dari tenaga kesehatan atau sumber edukatif yang valid. Hal ini menyebabkan terjadinya praktik swamedikasi yang tidak sepenuhnya tepat, dan pada akhirnya memengaruhi tingkat perilaku yang ditunjukkan.

Faktor lain yang mendasari asumsi ini adalah minimnya edukasi kesehatan reproduksi yang komprehensif di lingkungan sekolah. Peneliti berpendapat bahwa belum optimalnya pemberian informasi tentang manajemen nyeri haid dan penggunaan obat secara mandiri turut memengaruhi perilaku siswi dalam melakukan swamedikasi. Di samping itu, akses terhadap layanan kesehatan yang terbatas serta anggapan umum bahwa nyeri haid adalah kondisi yang wajar dan tidak memerlukan penanganan medis, juga menjadi latar belakang mengapa siswa lebih memilih melakukan pengobatan mandiri. Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa perilaku swamedikasi *dismenore* yang hanya tergolong dalam kategori cukup, menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan informasi kesehatan yang tepat dan akses terhadap sumber daya yang tersedia, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat secara umum.

6. Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku Swamedikasi *Dismenore*

Berdasarkan Tabel 4.4 dapat diketahui bahwa dari total 80 responden, sebagian besar siswi dengan tingkat pengetahuan yang baik sebanyak 26 dengan rincian 12 orang menunjukkan perilaku baik dan 14 orang menunjukkan perilaku cukup, tanpa satupun yang berada dalam kategori kurang. Responden dengan pengetahuan cukup, di mana seluruh 46 siswi dalam kategori ini memperlihatkan perilaku swamedikasi yang cukup, menunjukkan adanya keterkaitan antara tingkat pemahaman yang memadai dengan tindakan yang juga sesuai. Sebaliknya, dari 8 siswi yang memiliki pengetahuan rendah, sebagian besar 6 orang menunjukkan perilaku swamedikasi yang kurang, meskipun masih ada 2 orang yang menunjukkan perilaku cukup. Hal ini menegaskan bahwa rendahnya tingkat pengetahuan dapat berdampak pada kurang tepatnya cara penanganan mandiri. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan berperan penting dalam membentuk perilaku swamedikasi yang lebih baik, khususnya dalam menangani nyeri haid.

Berdasarkan hasil data tersebut siswi kelas XI SMK Yadika Pagelaran memiliki pengetahuan dan perilaku yang cukup. Setelah mengetahui tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi *dismenore*, dilakukan analisis hubungan antara kedua variabel tersebut untuk melihat keterkaitan antara pengetahuan dan perilaku swamedikasi *dismenore* pada siswi kelas XI SMK Yadika Pagelaran melalui analisis bivariat. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji *Chi-Square*, yang menunjukkan bahwa hasil korelasi memiliki tingkat signifikansi (*p-value*) sebesar 0,00. Nilai ini lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi *dismenore*. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pengetahuan seseorang mengenai kesehatan, maka semakin baik pula kecenderungan perilaku swamedikasinya (Kondo, 2025).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Permata *et al.*, 2023), didapatkan hasil nilai *p value* sebesar 0,00. Hasil nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Artinya, terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan sikap dan perilaku terhadap swamedikasi *dismenore* Di SMA NEGERI 3 Kota Cilegon Provinsi Banten.

Faktor-faktor yang memengaruhi terbentuknya perilaku dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi aspek-aspek seperti

pengetahuan, kecerdasan, persepsi, emosi, motivasi, dan lain-lain, yang berperan dalam memproses rangsangan dari lingkungan (Atmojo *et al.*, 2025). Sementara itu, faktor eksternal mencakup kondisi lingkungan sekitar, baik yang bersifat fisik maupun non-fisik, seperti iklim, interaksi dengan orang lain, media sosial, budaya, dan sebagainya. Tindakan sendiri merupakan suatu proses yang kompleks, berupa pengorganisasian berbagai proses psikologis dalam diri seseorang yang mendorong kecenderungan untuk memberikan respon tertentu terhadap suatu objek (Rahman *et al.*, 2016).

Tingkat pengetahuan individu tentang *dismenore* berperan penting dalam menentukan bagaimana mereka melakukan swamedikasi. Peneliti berasumsi bahwa individu yang memiliki pengetahuan lebih tinggi tentang *dismenore*, termasuk gejala dan pengobatannya, akan lebih memahami cara yang tepat untuk menggunakan obat. Hal ini berarti mereka akan lebih cenderung memilih obat yang sesuai dan mengikuti dosis yang dianjurkan. Selain itu, peneliti menganggap bahwa individu dengan pengetahuan yang baik akan membuat keputusan yang lebih baik dalam memilih obat untuk mengatasi *dismenore*. Mereka akan lebih mampu mengevaluasi informasi yang tersedia dan memilih metode pengobatan yang aman dan efektif. Fokus penelitian ini adalah pada populasi siswi, yang diasumsikan memiliki pengalaman dan pengetahuan yang berbeda dibandingkan dengan kelompok usia atau populasi lainnya. Peneliti berasumsi bahwa pengalaman hidup dan pendidikan yang mereka terima memengaruhi cara mereka memahami dan mengatasi *dismenore*. Terakhir, peneliti juga menganggap bahwa ada faktor-faktor lain, seperti budaya dan pengalaman pribadi, yang dapat mempengaruhi perilaku swamedikasi. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan faktor-faktor ini dalam analisis hasil penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian, pengetahuan dan perilaku siswi kelas XI SMK Yadika Pagelaran terhadap swamedikasi *dismenore* dikategorikan dalam tingkat cukup. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar siswi memiliki pemahaman dasar mengenai nyeri haid dan cara penanganannya, namun belum sepenuhnya memahami secara menyeluruh konsep swamedikasi yang aman dan benar.

Salah satu faktor yang memengaruhi hal tersebut adalah latar belakang jurusan siswi yang beragam, terdiri dari jurusan kesehatan (misalnya farmasi) dan jurusan non-kesehatan (seperti perhotelan). Siswi dari jurusan farmasi memang memiliki akses lebih banyak terhadap informasi kesehatan, namun pada kenyataannya, tingkat pengetahuan dan perilaku yang baik tidak merata di seluruh peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun berada di lingkungan pendidikan kesehatan, pemahaman mengenai praktik swamedikasi belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari. Sementara itu, siswi dari jurusan non-kesehatan cenderung tidak mendapatkan pendidikan formal terkait topik kesehatan reproduksi atau penggunaan obat yang benar. Akibatnya, pengetahuan mereka terbatas pada pengalaman pribadi, saran teman sebaya, atau informasi dari media sosial, yang belum tentu dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Kesenjangan ini turut berkontribusi terhadap rata-rata hasil yang hanya berada pada kategori cukup.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan perilaku siswi kelas XI SMK Yadika Pagelaran masih rendah karena masih dalam kategori cukup belum masuk kategori baik. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan dalam edukasi dan pembinaan yang lebih intensif. Harapan peneliti ke depannya adalah agar pihak sekolah, khususnya tenaga pendidik dan petugas kesehatan sekolah, dapat memberikan informasi yang lebih komprehensif dan berkelanjutan melalui kegiatan pembelajaran, penyuluhan, serta dukungan psikologis. Selain itu, diharapkan juga adanya kerja sama antara orang tua, sekolah, dan instansi terkait untuk menciptakan lingkungan yang mendukung peningkatan pengetahuan dan pembentukan perilaku positif siswi dalam menghadapi masa pubertas dan menjaga kesehatan reproduksi secara optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi *dismenore* (nyeri haid) pada siswi kelas XI SMK Yadika Pagelaran, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan pengetahuan siswi kelas XI SMK Yadika Pagelaran terhadap *dismenore* (nyeri haid) sebagian besar memiliki pengetahuan yang baik yaitu 26 responden (32,5%), pengetahuan cukup sebanyak 46 responden (57,5%), dan pengetahuan kurang 8 responden (10%).
2. Berdasarkan perilaku swamedikasi *dismenore* (nyeri haid) siswi kelas XI SMK Yadika Pagelaran sebagian besar memiliki perilaku baik yaitu 12 responden (15%), perilaku cukup 62 responden (77,5%), dan perilaku kurang 6 responden (7,5%).
3. Berdasarkan hasil uji statistik *Chi-Square* diperoleh hasil nilai $p= 0,00$ yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi *dismenore*.

Saran

1. Diharapkan untuk peneliti selanjutnya selain tingkat pengetahuan, dapat juga menganalisis faktor lain yang mempengaruhi perilaku swamedikasi *dismenore*, seperti sikap, motivasi, atau lingkungan.
2. Diharapkan siswi dapat lebih proaktif dalam mencari informasi yang akurat tentang *dismenore* dan swamedikasi yang aman.
3. Penting untuk meningkatkan pendidikan kesehatan reproduksi disekolah, terutama mengenai *dismenore* dan pengelolaan nyeri haid yang tepat.

Perlunya edukasi pada siswi mengenai swamedikasi *dismenore* baik farmakologi maupun non farmakologi yang baik dan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Achjar, K. A. H., Rusliyadi, M., Zaenurrosyid, A., Rumata, N. A., Nirwana, I., & Abadi, A. (2023). Metode penelitian kualitatif: Panduan praktis untuk analisis data kualitatif dan studi kasus. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Adam, Zavera, D'Arc, J., Ratuela, Ellen, & Jeineke. (2022). Tingkat Pengetahuan Tentang Kebersihan Gigi Dan Mulut Siswa Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Public Health and Community Medicine*, 3(1), 6.
- Afriani, D. (2024). Kesehatan Reproduksi: *Dismenore* (Nyeri Haid). Penerbit Nem.
- Agra, N. R. (2016). Gambaran pengetahuan remaja putri tentang personal hygiene saat menstruasi pada siswi SMA Negeri 1 Sungguminasa tahun 2016. DISS, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Aini, S. R., Puspitasari, C. E., & Erwinayanti, G. A. P. S. (2019). Alih Pengetahuan Tentang Obat Dan Obat Tradisional Dalam Upaya Swamedikasi Di Desa Batu Layar Lombok Barat. *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(4), 407–410. <https://doi.org/10.29303/jppm.v2i4.1481>
- Anjasmara, S. (2018). Penerapan Senam *Dismenore* Untuk Pemenuhan Kebutuhan Aman Nyaman Pada Remaja Yang Mengalami *Dismenore* Di Wilayah Kerja Puskesmas Sewon. *Skripsi*, 1–119. [http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/2107/8/KTI SILVIA.pdf](http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/2107/8/KTI%20SILVIA.pdf)
- Anugrah, R. R., Dermawan, D. F., Karawang, U. S., & Barat, J. (2022). *Jurnal Olahraga dan Kesehatan Indonesia (JOKI) available online at https://jurnal.stokbinaguna.ac.id/index.php/jok* Kontribusi Permainan Tradisional. 3, 38–43.
- Arrahma, D. (2023). Efektivitas Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Kombinasi Leaflet, Video, Dan PPT Terhadap Peningkatan Pengetahuan Terkait Menarche Pada Siswi SD Negeri 22 Andalas Barat Tahun 2022 (Doctoral dissertation, Universitas Andalas).
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN: Jurnal*

- Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Arfah, M. A. (2021). Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (Pai). *Jurnal Literasiologi*, 7(2), 211-236.
- Arrang, S., Sekarsari, P., & Halilintar, V. (2023). Pengetahuan Para Pengguna Commuter Line Pada Masa Pandemi. *Majalah Farmasi Dan Farmakologi*, 1, 1–5. <https://doi.org/10.20956/mff.SpecialIssue>
- Asrulla, Risnita, Jailani, M. S., & Jeka, F. (2023). Populasi dan Sampling (Kuantitatif), Serta Pemilihan Informan Kunci (Kualitatif) dalam Pendekatan Praktis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 26320–26332.
- Atmojo, J. T., Wardani, R., Yulianti, I., Darmayanti, A. T., & Widiyanto, A. (2025). Faktor yang Memengaruhi Terbentuknya Perilaku Pencegahan Penyakit Menular Post Covid-19. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 15(1), 75-82.
- Badan Pusat Statistik. (2024). Persentase Penduduk Yang Mempunyai Keluhan Kesehatan dan Mengobati Sendiri di Provinsi Lampung.
- Baharun, H., & Awwaliyah, R. (2018). Berkebutuhan Khusus Dalam Perspektif. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 5(1), 57–71. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/goldenage/article/download/1929/1408/>
- Brata, C., Fisher, C., Marjadi, B., Schneider, C. R., & Clifford, R. M. (2016). *Factors influencing the current practice of self-medication consultations in Eastern Indonesian community pharmacies: A qualitative study. BMC Health Services Research*, 16(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12913-016-1425-3>
- Brunton, L. L., Hilal-Dandan, R., & Knollmann, B. C. (2018). *As Bases Farmacológicas da Terapêutica de Goodman e Gilman-13*. Artmed Editora.
- Cahya Permata, B., Prapdhani, L., & Hajma, A. (2023). Pengetahuan Sikap Dan Perilaku Remaja Putri Terhadap Swamedikasi Nyeri Haid (*Dismenore*) Di Sma Negeri 3 Kota Cilegon Provinsi Banten Knowledge, Attitudes and Behavior of Adolescent Women Towards Self-Medication of Menstrual Pain (Dysmenorrhea) in Sma Neg. *Usadha: Journal of Pharmacy*, 2(3), 291–315. <https://jsr.lib.ums.ac.id/index.php/ujp>
- Darmawan, D., Sudrajat, I., Kahfi, M., Maulana, Z., Febriyanto, B., Pendidikan, J., Sekolah, L., Pendidikan, K., Sultan, U., & Tirtayasa, A. (2021). Perencanaan Pengumpulan Data sebagai Identifikasi Kebutuhan Pelatihan Lembaga Pelatihan. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 5(1), 71–88. <https://doi.org/10.15294/pls.v5i1.30883>
- Darsini, Fahrurrozi, & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan ; Artikel Review. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 97.
- Dinkes. (2020) . Penandaan Kemasan Obat Berdasarkan Golongan Obat. Situs Resmi Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta. Di update pada 16 April 2025. <https://kesehatan.jogjakota.go.id/berita/id/205/penandaan-kemasan-obat->
- Duarsa, D. dr. H. A. B. S. M. K., I Putu Dedy Arjita, S.Pd., M. K., dr. Fauzy Ma'ruf , Sp.Rad., M. K., Aena Mardiah, S.KM., M.P.H. dr. Fachrudi Hanafi, M.Epid. Jian Budiarto, ST., M. E., & dr. Sukandriani Utami, S. K. (2021). *Buku Ajar Universitas Islam Al-Azhar*.
- Edward Togi Hamonangan Sihite, E. T. H. S. (2022). Analisis Putusan Hakim Pengadilan Negeri Jember Nomor: 435/PID. SUS/PN. Jmr/2021 Tentang Peredaran Obat Tanpa Izin (Doctoral dissertation, Universitas Batanghari).
- Fadliyah, F., & Sudiamin, F. H. (2022). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Dismenore pada Remaja PMR di SMA Negeri 5 Palopo Kota Palopo Universitas Indonesia Timur Makassar , Indonesia di dunia cukup tinggi , rata-rata lebih dari 50 % wanita di setiap negara mengalami menimbulkan perasaan k.* 2(3).
- Fauziah, M. N. (2015). Pengaruh Latihan Abdominal Stretching Terhadap Intensitas Nyeri Haid (*Dismenore*) pada Remaja Putri di SMK Al Furqon Bantarkawung Kabupaten Brebes. *Skripsi*, 1–108. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/28982>
- Febrina, R. (2021). Gambaran Derajat *Dismenore* dan Upaya Mengatasinya di Pondok Pesantren Darussalam Al-Hafidz Kota Jambi. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 10(1), 187. <https://doi.org/10.36565/jab.v10i1.316>
- Firmansyah, D., & Dede. (2022). Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi. *Jurnal*

- Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(2), 85–114.
- Girls, A., & Surakarta, N. (2024). *Jurnal Gizi Kerja dan Produktivitas Hubungan Aktivitas Fisik dengan Kejadian Dismenore Primer Pada Remaja*. 5(2), 258–264.
- Handayani, T And Tufiq, D.J. (2022). Peningkatan Pengetahuan Anggota Klub Jantung Sehat Tentang Swamedikasi Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Desa Sirnagalih Propinsi Jawa Barat', 20(1), Pp. 105–123.
- Hardani, R., Tandah, M. R., & Rataba, C. B. (2022). Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Universitas Tadulako Terhadap Swamedikasi Penyakit Gastritis. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(1), 956-963.
- Haryani, S., Astuti, A. P., & Minardo, J. (2021). Pengetahuan Dan Perilaku Mencuci Tangan Pada Siswa Smk Sebagai Upaya Pencegahan Covid-19. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 10(1), 85. <https://doi.org/10.31596/jcu.v10i1.705>
- Hendra, G. A., Aditya, M., & Sari, R. P. (2023). Analisis Pengetahuan dan Karakteristik Tenaga Kefarmasian tentang Swamedikasi Kortikosteroid Berdasarkan Daftar Obat Wajib Apotek (OWA). *Jurnal Ilmu Farmasi Dan Farmasi Klinik*, 20(1), 60. <https://doi.org/10.31942/jiffk.v20i1.8348>
- Herdiani, F. D. (2021). Penerapan *Oracle Enterprise Architecture Development* (ODAP) Dalam Perancangan Arsitektur Sistem Informasi Manajemen Aset Properti: Studi Kasus PT. Pos Properti Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi*, 5(1), 31–38. <https://doi.org/10.22437/jiituj.v5i1.12886>
- Hikmah, J. (2020). Paradigm. *Computer Graphics Forum*, 39(1), 672–673. <https://doi.org/10.1111/cgf.13898>
- Hikmawati, F. (2020). Metodologi penelitian.
- Husen, A. (2023). Strategi Pemasaran Melalui Digital Marketing Campaign Di Toko Mebel Sakinah Karawang. *Jurnal Economina*, 2(6), 1356–1362. <https://doi.org/10.55681/economina.v2i6.608>
- Ibrahim, I., & Muslimah, M. (2021). Teknik Pemeriksaan Jawaban, Pemberian Skor, Konversi Nilai dan Standar Penilaian. *Jurnal Al-Qiyam*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.33648/alqiyam.v2i1.114>
- Jamal, F., Andika, T. D., & Adhiany, E. (2022). Penilaian dan Modalitas Tatalaksana Nyeri. *Ked. N. Med*, 5(3), 66–73.
- Jasmine, K. (2014). *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu*.
- Karlinda, B., Oswati Hasanah, & Erwin. (2022). Gambaran Intensitas Nyeri, Dampak Aktivitas Belajar, dan Koping Remaja yang Mengalami Dismenore. *Jurnal Vokasi Keperawatan (JVP)*, 5(2), 128–137. <https://doi.org/10.33369/jvk.v5i2.23310>
- Katmini, K. (2020). Determinan Kesehatan Ibu Hamil Tentang Tanda Bahaya Kehamilan dengan Pencapaian Kontak Minimal 4 Kali Selama Masa Kehamilan (K4). *Jurnal Kebidanan Dan Kesehatan Tradisional*, 5(1), 29–35. <https://doi.org/10.37341/jkkt.v5i1.137>
- Kemenkes RI. (2021a). 'Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2021 Tentang Standard Kegiatan Usaha dan Produk Pada Penyelenggaraan Perizinan Berusaha Berbasis Resiko Sektor Kesehatan'. Jakarta.
- Kemenkes RI. (2024). 'Swamedikasi'. Kementerian Kesehatan RI. https://Yankes.Kemkes.Go.Id/View_Artikel/3320/Swamedikasi.
- Kondo, K. (2025). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Penggunaan Obat Batuk Secara Swamedikasi Pada Mahasiswa Universitas Bali Dwipa. *An-Najat*, 3(1), 11-18.
- Kristyowati, A. D. (2022). Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Terhadap Penggunaan Obat Tanpa Resep Dokter Di Desa Muncang Kabupaten Lebak Periode Juni 2021. *PHRASE (Pharmaceutical Science) Journal*, 2(1), 71–83. <http://openjournal.wdh.ac.id/index.php/Phrase/index>
- Linawati, H., Helmina, S. N., Intan, V. A., Oktavia, W. S., Rahmah, H. F., & Nisa, H. (2021). Pengetahuan, sikap, dan perilaku pencegahan COVID-19 mahasiswa. *Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*, 31(2), 125-132.
- Luh, N., Dewi, Y. J., Runiari, N., Politeknik, J. K., & Denpasar, K. (2019). Derajat *Dismenore*

- Dengan Upaya Penanganan Pada Remaja Putri. *Jurnal Gema Keperawatan* | Desember, 12, 114.
- Lumy, F. S. N., Donsu, A., & Sambiut, Fadillah, F. (2018). Promosi Kesehatan Meningkatkan Pengetahuan Ibu Hamil Tentang HIV/AIDS. *JIDAN (Jurnal Ilmiah Bidan)*, 5(1), 19–25. <https://ejurnal.poltekkes-manado.ac.id/index.php/jidan/article/view/828>
- Magdalena, I., Fitroh, A., Fadhillah, D. K., Habsah, D., & Qodrawati, R. Y. (2023). Mengelolah Data Uji Validitas Dan Reliabilitas Dalam Penelitian Pendidikan: Instrumen Tes Dan Non Tes Peserta Didik Kelas Iv Sdn Pondok Kacang Barat 03. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 1(2), 49-53.
- Maharani, Y. V., Fatmawati, E., & Widyaningrum, R. (2018). Pengaruh Aromaterapi Bunga Lavender (*Lavandula Angustifolia*) terhadap Intensitas Nyeri Haid (Dismenore) pada Mahasiswi STIKES Madani Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Madani Medika*, 7(1), 43–49.
- Manihuruk, A., Handini, M., Sinaga, T., Wandra, T., & Sinaga, L. (2024). Swamedikasi Obat: Studi Kualitatif Pelaksanaan Pelayanan Swamedikasi di Apotek Kecamatan Doloksanggul, Kabupaten Humbang Hasundutan Tahun 2023. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(1), 301–329.
- Marhenta, Y. B., Farida, U., Admaja, W., & Salsabila, A. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Penggunaan Obat Bebas dan Obat Bebas Terbatas Untuk Swamedikasi Pada Masyarakat Dusun Krajan Kedungjambe Singgahan Tuban. *Journal of Herbal, Clinical and Pharmaceutical Science (HERCLIPS)*, 3(01), 1-9.
- Mayangsari, A., & Ayubi, D. (2024). *Perilaku Swamedikasi Remaja Putri Mengatasi Nyeri Menstruasi : Literature Review Self-Medication Behavior of Adolescents to Reduce Menstrual Pain (Dysmenorrhea) : Literature Review. 5.* <https://doi.org/10.36082/jmswh.v5i1.1974>
- Mubarak, A. Z., Dzaky, A., & Syahrani, S. (2024). Implementasi Model PBL Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fikih. *Al Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiya*, 8(3), 1097. <https://doi.org/10.35931/am.v8i3.3086>
- Munir, R., Lestari, F., Zakiah, L., Kusmiati, M., Anggun, A., Dhea, A., Diva, F., Mutia, A., & Puput, P. (2024). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Nyeri Haid (*Dismenore*) Pada Mahasiswa Akademi Kebidanan Prima Husada Bogor. *Detector: Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, 2(1), 62–70.
- Nainggolan, C. R., Damanik, E., Mahdalena, J., & Barus, E. (2025). Persiapan Menghadapi *Menarche* Sebagai Awal Reproduksi Sehat Pada Remaja Perempuan Di Upt SD Negeri 066652 Medan. *Jurnal Abdimas Mutiara*, 6(1), 33-45.
- Nawangsari, S., & Ariyanti, N. (2023). Pengaruh Social Media Marketing, Brand Image, Dan Fitur Layanan Terhadap Keputusan Pembelian Pada E – Commerce Shopee (Studi Kasus Pengguna Shopee Di Kab.Tangerang). *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(3), 563–574. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i3.592>
- Nazara, D. S. (2021). Pengaruh Periklanan Terhadap Volume Penjualan Pada Toko Tricomsel Gunungsitoli. *Ekonomi, Manajemen, Bisnis, Dan Akuntansi*, 9(3), 1400. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/35613/33336>
- Nurwana, N., Sabilu, Y., & Fachlevy, A. F. (2017). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian *Disminore* Pada Remaja Putri Di Sma Negeri 8 Kendari Tahun 2016. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat Unsyiah*, 2(6), 1–14. <https://www.neliti.com/publications/185630/analisis-faktor-yang-berhubungan-dengan-kejadian-disminore-pada-remaja-putri-di#cite>
- Nuryanih, N., Kep, M., & Mat, S. (2020). Pengaruh Konsumsi Air Kelapa Terhadap Pengurangan Nyeri Haid (*Dismenore*). *Jurnal Kesehatan*, 9(1), 1-10.
- Octavia, D. R. (2019). Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Swamedikasi yang Rasional di Lamongan. *Jurnal Surya*, 11(03), 1–8. <https://doi.org/10.38040/js.v11i03.54>
- Pariati, P., & Jumriani, J. (2021). Gambaran Pengetahuan Kesehatan Gigi Dengan Penyuluhan Metode Storytelling Pada Siswa Kelas Iii Dan Iv Sd Inpres Mangasa Gowa. *Media Kesehatan Gigi : Politeknik Kesehatan Makassar*, 19(2), 7–13. <https://doi.org/10.32382/mkg.v19i2.1933>
- Pratiwi, A., Sulistiawati, Y., Kumalasari, D., & Fitriana. (2022). Pengaruh Senam *Dismenore* Terhadap Penurunan Nyeri *Dismenore* Pada Santriwati. *Jurnal Maternitas Aisyah (JAMAN*

- AISYAH), 3(2), 142–150. <https://doi.org/10.30604/jaman.v3i2.579>
- Prehanto, D. R., Kom, S., & Kom, M. (2020). Buku ajar konsep sistem informasi. Scopindo Media Pustaka.
- Puspasari, H., Puspita, W., Farmasi Yarsi Pontianak, A., & Barat, K. (2022). Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Tingkat Pengetahuan dan Sikap Mahasiswa terhadap Pemilihan Suplemen Kesehatan dalam Menghadapi Covid-19 *Validity Test and Reliability Instrument Research Level Knowledge and Attitude of Students Towards* . *Jurnal Kesehatan*, 13(1), 65–71. <http://ejurnal.poltekkes-tjk.ac.id/index.php/JK>
- Putri, N. E., Wilson, & Putri, E. A. (2020). Hubungan Regulasi Emosi Terhadap Intensitas Nyeri Haid (*Dismenore*) Pada Siswi Sekolah Menengah Pertama Negeri 8 Pontianak. *Jurnal Nasional Ilmu Kesehatan*, 3(2), 51–61.
- Putri, S. A., Yunus, M., & Fanani, E. (2017). Hubungan antara nyeri haid (*dismenore*) terhadap aktivitas belajar pada siswi kelas XI SMA Negeri 52 Jakarta. Skripsi Universitas Negari Malang.
- Rahman, N., Dewi, N. U., & Armawaty, F. (2016). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku makan pada remaja SMA Negeri 1 Palu. *Preventif*, 7(1), 160536.
- Ramadhan, D. T., Astuti, R. D., & Iftadi, I. (2021). Uji Kelayakan Desain Kuesioner Budaya Keselamatan ECAST. *Matrik: Jurnal Manajemen dan Teknik Industri Produksi*, 21(2), 101–110.
- Resty, A. P. (2024). Pengaruh Latihan Yoga Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Haid (*Dismenore*) Pada Remaja Putri Di SMAN 8 Banjarmasin (Doctoral dissertation, STIKES Suaka Insan).
- Sagita Dwi Novanti & Marchaban (2023). Magister Thesis, Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta
- Sari, A. K., Hanistya, R., Samlan, K., Wahyuningsih, E., Wiputri, O. I., Dessidianti, R., & Isnaeni, I. (2023). Peran Strategis Apoteker Dalam Pelayanan Kefarmasian Swamedikasi (*Self Medication*). *Usadha Journal of Pharmacy*, 2(4), 543–550. <https://doi.org/10.23917/ujp.v2i4.181>
- Sartika, J. (2023). Gambaran Karakteristik Penyebab Peningkatan Kejadian Pasien Otitis Media Akut Di Poli Tht Rsud Puruk Cahu (Doctoral dissertation, STIKES Suaka Insan Banjarmasin).
- Septiningrum, A. P., Sumtaky, M., & Zuhroh, D. (2023). Analisis Efektivitas Pengelolaan Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS). *JRAP (Jurnal Riset Akuntansi dan Perpajakan)*, 10(1), 92–102.
- Setiawan, R. T. (2018). faktor faktor yang berhubungan dengan penanganan *dismenore* pada remaja putri di SMP AL huda kecamatan jati agung lampung selatan. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 3(1), 10–27. [https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case a7e576e1b6bf](https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf)
- Sihite, M., Manurung, E. D., & Panjaitan, R. O. (2017). Pengaruh Harga dan Kualitas Pelayanan Terhadap Keputusan Pembelian Tiket Pada PO. Samosir Pribumi. *Jurnal Ekonomi Saintek*, 6(1), 37–56.
- Sitindon, L. A. (2020). Perilaku Swamedikasi Pendahuluan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 9(2), 787–791. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.405>
- SMK Yadika pagelaran (2024). SMK Yadika pagelaran. Di update pada 23 Maret 2025. <https://smkyadikapagelaran.sch.id/tes/>.
- Soemarti, L., & Kundrat, K. (2022). Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Perilaku Masyarakat dalam Pemanfaatan Sampah Domestik untuk Bahan Baku Pembuatan (MOL) Sebagai Upaya Meningkatkan Sanitasi Lingkungan dalam Mendukung Gerakan Indonesia Bersih. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 12(2), 141–154. <https://doi.org/10.30999/jpkm.v12i2.2183>
- Suhayati, E. (2020). *Definisi Perilaku, Sikap, Kode Etik Dan Etika Profesi*. 1–11.
- Susilo, A. I., & Meinisasti, R. (2022). Analisa Praktik Swamedikasi Di Kota Bengkulu. *Journal of Nursing and Public Health*, 10(2), 242–254. <https://doi.org/10.37676/jnph.v10i2.3203>
- Tiket, P., Po, P., Pribumi, S., & Panjaitan, R. O. (2017). 103-107-1-Pb. 6, 37–56.
- Triyana, N. K., Wijayanti, & Wulandari, R. (2024). Pengaruh Pemberian Aromaterapi Lemon (Citrus) Terhadap Penurunan Skala *Dismenore* Pada Remaja Putri Di Asrama Putri Man 1 Surakarta. *Al-Insyirah Midwifery: Jurnal Ilmu Kebidanan (Journal of Midwifery Sciences)*,

- 13(1), 53–60. <https://doi.org/10.35328/kebidanan.v13i1.2616>
- Umami, L. F., Nugroho, K., & Zubedi, D. (2021). *Projek Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial (PROJEK IPAS)*. Kemdikbudristek RI.
- Utami, Z. T., Dwilestari, R., Utami, P., & Vioneery, D. (2023). *an Overview of the Accurate Behavior of Swa-Medication in Dyspepsia Patients At Puskesmas Upt Banyuanyar*. 42, 1–10.
- Vischarani, F. (2020). *Asuhan Kebidanan Kesehatan Reproduksi Remaja Pada Nn. S Umur 15 Tahun Di Pekon Parerejo Kecamatan Gadingrejo (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Pringsewu)*.
- Wardaya, A. W. W., Maesaroh, I., Ridwan, R., & Wiryani, A. S. (2024). *Pengaruh Digital Marketing Terhadap Keputusan Pembelian Obat Di Apotek X Kabupaten Kuningan*. Jurnal Farmaku (Farmasi Muhammadiyah Kuningan), 9(2), 53-61.
- Wardiyah, A., Aryanti, L., Marliyana, M., Oktaliana, O., Khoirudin, P., & Dea, M. A. (2022). *Penyuluhan kesehatan pentingnya menjaga kesehatan alat reproduksi*. JOURNAL OF Public Health Concerns, 2(1), 41-53.
- Wisatawan, P., Wisata, T., Dalam, A., Tingkat, M., Di, S., Gedongsongo, C., Jesita, S., Apritasari, A., Astuti, L. P., Suratih, K., Karya, S., & Semarang, H. (n.d.). 3 1,2,3. 8, 0–6.
- Wulanda, C. A. L. R. H. (2020). *Efektifitas Senam Dismenore Pada Pagi Dan Sore Hari Terhadap Penanganan Nyeri Haid Pada Remaja Putri Saat Haid Di Smpn 2 Bangkinang Kota Tahun 2019*. Jurnal Kesehatan Tambusai, 1(1), 1–11.
- Za'idah, K., & Harlianti, M. S. (2024). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Swamedikasi Dismenore Pada Mahasiswa Strata-1 Di Surakarta*. Usadha Journal of Pharmacy, 399-411.
- Zayrin, A. A., Nupus, H., Maizia, K. K., Marsela, S., Hidayatullah, R., & Harmonedi, H. (2025). *Analisis Instrumen Penelitian Pendidikan (Uji Validitas Dan Relibilitas Instrumen Penelitian)*. QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora, 3(2), 780-789.